

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pemberdayaan Badan Kenaziran Masjid

a. Pengertian Pemberdayaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan dalam KBBI diartikan sebagai proses atau cara, atau pun juga sebagai suatu perbuatan untuk menuju berdaya. Serangkaian tindakan ini tentunya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan atau kemandirian.⁸

Suharto kata pemberdayaan atau pemberkuasan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” (kekuasaan atau keberdayaan). Menurutnya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan yang dimaksudnya ialah kekuasaan yang bisa dirubah dan juga dinamis, yakni kekuasaan yang senantiasa hadir didalam suatu konteks relasi sosial diantara manusia. Suharto berpandangan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan ialah serangkaian aktivitas untuk memperkuat kekuasaan atau juga keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk suatu individu-individu yang mengalami sebuah masalah kemiskinan. Sebagai suatu tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; adalah masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dengan kemampuan dalam memenuhi suatu kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, maupun menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari dalam kehidupannya.

⁸ Firman, Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas, 2021.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Kartasmita pada tahun 2003 yang memberikan pengertian dari kata “berdaya” menurutnya, keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan suatu individu yang menyatu dalam masyarakat dalam membangun sebuah keberdayaan yang didalamnya masyarakat yang bersangkutan. Keberdayaan masyarakat adalah suatu unsur-unsur yang bisa memungkinkan suatu masyarakat dalam bertahan (*survive*), dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai suatu kemajuan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah berupa nilai-nilai yang dimiliki suatu individu yang dimiliki individu sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut terdiri dari unsur fisik (seperti sehat, terdidik, kuat dan inovatif), dan nilai intrinsik seperti nilai kekeluargaan dan kebhinekaan.

Menurut Kartasmita ada beberapa tahap yang umumnya biasa dilakukan dalam upaya pemberdayaan masyarakat ialah sebagai berikut:

1. Menciptakan suatu suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Pada tahap ini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Pada tahap ini diperlakukan tahap-tahap yang lebih positif. Langkah positif yang dimaksud ialah suatu masukan (*input*), serta pembukuan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunitis*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.
3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lebih menjadi bertambah lemah oleh karena suatu kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifat dalam konsep pemberdayaan masyarakat.⁹

⁹ Cucu Nurjamilah, “Pemberdayaan masyarakat Berbasis Masjid Dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW”, *Jurnal of Islamic Studies and Humanitas*, Vol. 1, No. 1, 2016.

Dengan demikian dapat ditarik satu kesimpulan dari beberapa pengertian pemberdayaan dari berbagai pendapat para ahli, pemberdayaan adalah suatu proses atau pembuatan yang dimana menunjukkan bahwasanya upaya pemberdayaan diawali pada suatu individu yang didukung dengan pemberdayaan pada pranata sosialnya sehingga menghasilkan masyarakat yang berkopetensi.

b. Pengertian Badan Kenaziran Masjid

Badan adalah sebagaimana ditetapkan dalam kamus lengkap bahasa Indonesia diartikan sebagai: “komite atau panitia yang berarti pengurus suatu pekerjaan (sekelompok orang) yang mengurus kepentingan anggotanya.”

Kemakmuran menurut Daryanto adalah “keadaan makmur.” Adapun Badan Kemakmuran Masjid adalah sekelompok individu yang bertugas mengurus, mengatur dan menjalankan peran dan tugas. Sedangkan Pengertian Badan Kemakmuran Masjid menurut Suhelmi adalah “suatu badan yang bernaung dan bekerja dalam menjalankan visi dan misi pada sebuah masjid. Badan kemakmuran masjid berperan sebagai pelaksana dan pendorong untuk melancarkan aktifitas umat pada sebuah masjid.¹⁰

Sedangkan pengertian masjid adalah salah satu lembaga Islam. Ia adalah barometer atau ukuran dari suasana dan keadaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya. Maka pembangunan masjid bermakna pembangunan Islam dalam suatu masyarakat, keruntuhan masjid bermakna keruntuhan Islam dalam masyarakat.¹¹

Masjid juga merupakan pondasi awal dalam sebuah proses perkembangan umat Islam. Pada masa Rasulullah masjid sangat penting karena dapat menyatukan umat Islam dalam segala lapisan masyarakat. Bangunan awal yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW pada masanya setelah hijrah ke Madinah (*Yastrib*) ialah masjid, agar

¹⁰ Suhelmi, *Peran dan Fungsi Masjid di Indonesia* (Jakarta: Lentera, 2006), h.25.

¹¹ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994), h.268.

seluruh orang dapat berkumpul dan membuat suatu kegiatan yang baik dan berguna bagi agama.

Dengan adanya masjid maka tentu umat Islam dapat mengadakan pertemuan atau kegiatan, karena fungsi awal dari masjid ialah sebagai agen perubahan. Dengan peranan yang sangat besar bagi masjid maka oleh Ahmad Sarwano mengatakan bahwa masjid sebagai jantung masyarakat sebab masjid berkaitan sangat erat dengan aktivitas sehari-hari umat Islam, bukan hanya sebagai simbol namun juga untuk memajukan suatu peradaban, kemasyarakatan, dan juga kerohanian umat.¹²

Dengan demikian masjid sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk bersujud, juga berarti dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan berdimensi sosial yang melibatkan manusia dengan menjadikannya sentral kegiatan. Hal ini juga berhubungan dengan potensi masjid itu sendiri yang harus diberdayakan dengan segenap kemampuan dan pengelolaan. Dalam ini dibutuhkan keahlian yang tidak hanya sekedar cukup saja, tetapi mesti dilaksanakan secara maksimal sebagai implementasi dari dakwah *bi ahsan al-.,amal* (melakukan perubahan dengan segenap kemampuan). Dengan pemahaman semacam ini, masjid dapat dimaknai sebagai instrumen atau ibadah universal.¹³

Masjid memiliki fungsi edukasi diantaranya adalah berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan kesejahteraan umum. Fungsi tersebut bisa disebut sebagai fungsi edukasi. Fungsi edukasi ini sering kali terlewatkan dari perhatian umat meski tetap disadari bahwa fungsi tersebut penting untuk dikembangkan. Mengembangkan fungsi edukasi masjid dimulai dari pemahaman tentang konsep pendidikan Islam secara benar tidak dimaknai secara sempit.

¹² Ahmad Sarwono, *Masjid Jantung Masyarakat (Rahasia dan Manfaat Memakmurkan Masjid)* (Yogyakarta: Izza Pustaka, 2013), h.9.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.7-8.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara koperhensif-integratif mengembangkan potensi manusia baik fisik-material, emosi, dan juga spiritualnya.¹⁴

Masjid pada zaman Rasulullah sangat sederhana, tetapi dengan kesederhanaannya itu, masjid memiliki banyak fungsi dan peran yang dapat dimainkan. Sebagian besar kehidupan Rasulullah berada dalam lingkungan masjid, disamping bertempat tinggal di dalam lingkungan masjid, beliau juga sering berada di dalam ruangan masjid jika tidak ada kegiatan penting yang membuatnya keluar, dan menjadikan masjid sebagai pusat dakwah dan pusat ibadah (*mahdah* maupun *ghairuh mahdhah*), pusat kegiatan umat, pusat pendidikan dan pembinaan umat, pusat komando militer, pusat informasi, pusat konsultasi, pusat rehabilitas mental, dan masih banyak lagi yang lain. Di masjid yang sederhana ini Rasulullah Saw. mulai menggalang kekuatan. Mengkonsolidasi umat Islam dengan gerakan *muakhlath* (pemersatu, Muhajirin dan Anshor). Bermodalkan masjid kecil inilah, Rasulullah Saw. mulai membangun dunia, sehingga kota kecil yang menjadi tempat beliau membangun dunia benar-benar menjadi Madinah, yang arti harfiyahnya adalah pusat peradaban, atau paling tidak dari tempat tersebut lahirlah benih peradaban baru umat manusia.¹⁵

Secara harfiah masjid adalah “Tempat untuk bersjud”. Namun dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas (universal). Selain itu masjid juga diartikan sebagai *Baitullah* atau “Rumah Allah”. Hal ini sekaligus mengidentifikasi bahwa setiap muslim di dunia memiliki hak yang sama untuk menikmati fungsi masjid dan samasama berhak memanfaatkan fasilitasnya dan sekaligus memiliki jawaban moral dan teologis untuk menjaga dan memelihara dengan baik.

¹⁴ Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Eduaksi Masjid* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), h.4.

¹⁵ Puji Astari, “Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Peradaban Masyarakat”, *Jurnal ilmu Da'wah dan pengembangan komunitas*, 2014. h.34.

Masjid memiliki peran dan fungsi yang dominan dalam kehidupan umat Islam, beberapa diantaranya adalah:

1. Sebagai tempat beribadah, sesuai dengan namanya masjid adalah tempat sujud, maka fungsi utamanya adalah sebagai tempat ibadah sholat dan beribadah secara luas sesuai dengan ajaran Islam.
2. Sebagai tempat menuntut ilmu, masjid berfungsi sebagai tempat belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan *fardhu 'ain* bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, keterampilan, dan lain sebagainya dapat diajarkan di dalam masjid.
3. Sebagai pusat kaderisasi umat. Sebagai tempat pembinaan jama'ah dan kepemimpinan umat, masjid memerlukan aktivitas yang berjuang menegakkan Islam secara istiqomah dan berkesinambungan, karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak kecil sampai dewasa. Di antaranya dengan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), Remaja Masjid (remas) maupun Ta'mir masjid beserta kegiatannya.

Supardi dan Amrudin mengungkapkan bahwa "Pendidikan Islam termasuk sebagaimana kegiatan memakmurkan masjid dan ini sesuai dengan prinsip yang diyakini oleh umat Islam bahwasanya ilmu itu datang dari Allah Swt. karena itu masjid lebih utama sebagai tempat menuntut ilmu. Maka sangat wajar kalau Rasulullah Saw. yang menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam, era itu pemuda sangat dekat dengan masjid dan taat beribadah".¹⁶

Mengelola masjid adalah kewajiban kita sebagai umat Islam, sehingga kita harus mampu mengatur agar masjid benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Sebagai seorang Muslim diamanatkan untuk mengelola masjid, dengan demikian kita dituntut memiliki ilmu manajemen kemasjidan agar kegiatan di masjid menjadi teratur

¹⁶ Afiful Ikhwan, "Optimalisasi Masjid Dalam Pendidikan Anak: Perspektif Makro Dan Mikro", *STAI Muhammadiyah Tulungagung*. Vol.01, 2013. h.3-6.

dan tertib tidak sekedar sebagai lambang kemegahan saja. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S At-Taubah/9:18.

سَمِحَاجٍ مَا حَعْمُرُ مَسُودَ جَدِّ آلِ ٱلَّذِينَ مَنَ ءَأَمَنَ ءَالِ ٱلَّذِينَ وَآلِي ٱلَّذِينَ مَنَ ءَأَمَنَ وَآلِ ٱلَّذِينَ مَنَ ءَأَمَنَ
ٱلصَّلَاةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَاةَ وَٱلَّذِينَ مَنَ ءَأَمَنَ

يَخْشَى ٱللَّهَ ٱلَّذِينَ مَنَ ءَأَمَنَ ٱلَّذِينَ مَنَ ءَأَمَنَ ٱلَّذِينَ مَنَ ءَأَمَنَ ٱلَّذِينَ مَنَ ءَأَمَنَ
سجى ١٨

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang yang mendapat petunjuk.”¹⁷

Ketika Rasulullah SAW, membangun masjid baik untuk yang pertama di Quba” maupun di Madinah, tidak hanya dimaksudkan untuk sarana beribadah mencerdaskan umat, sebagai sarana berkomunikasi antara umat dan sekaligus sebagai pusat kegiatan umat secara positif dan produktif. Kondisi ini kemudian juga dilestarikan oleh para penggantinya (*khulafa” al-Rasyidin*).

Dengan demikian masjid di zaman Rasulullah SAW selain digunakan untuk sholat, berdzikir, dan beri”tikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan (menuntut ilmu), dan lain sebagainya. Pada masa sekarang masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan dan pelayanan serta ditangani oraganisasi dan manajemen yang baik.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan

¹⁷ Kementerian Agama RI. *Al-Qur”an dan Terjemahannya* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h.51.

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba*, sedang pengajaran dalam bahasa Arab disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata kerja „*allama*. Kata *rabba* beserta cabangnya banyak dijumpai didalam Al-Qur'an salah satunya dalam QS. Al-Isra' [17]: 24 dan QS. Asy-Syu'ara' [26]: 18, sedangkan kata „*allama* antara lain terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31 dan QS. An-Naml [27]: 16. *Tarbiyah* sering juga disebut dengan *ta'dib* seperti salah satu sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya “*Tuhanku telah mendidikku, maka aku menyempurnakan pendidikannya*”.

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan *tarbiyah* yang merupakan derivasi dari kata *rabb* seperti yang dinyatakan didalam QS. Fatihah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-., alamin*) yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah didik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Sang Pendidik Sejati. Sebagai makhluk Tuhan, idealnya melakukan internalisasi secara kontinu (*istiqamah*) terhadap nilai-nilai *ilahiyah* agar mencapai derajat *insan kamil* (manusia paripurna) sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Pendidikan dalam konteks ini berkaitan dengan gerak yang sifatnya dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikiran (rasio, kognitif), dzikir (afektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik).¹⁸

Pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Ruminiati adalah proses pengubahan sikap dan tata-laku seseorang atau

¹⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), h.14.

sekelompok orang dalam upaya mendewasakan seorang manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Maksudnya adalah (1) melalui pendidikan, orang bisa mengalami perubahan sikap dan tatalaku, (2) pendidikan merupakan suatu proses pendewasaan, sehingga orang menjadi lebih matang dalam bersikap dan bertingkah laku; dan (3) melalui pengajaran dan pelatihan, proses pendewasaan seseorang dapat dilakukan.¹⁹

Pengertian pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI menegaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Pasal 1). Pengertian pendidikan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁰

Pendidikan menurut Rudi Ahmad Suryadi adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang belum dianggap dewasa. Pendidikan adalah suatu bentuk transformasi ilmu pengetahuan, budaya, sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada satu generasi agar dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya berfokus pada transformasi ilmu pengetahuan, melainkan juga transformasi budaya dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Pendidikan dalam makna yang demikian, jauh lebih luas cakupannya dibandingkan dengan pengertian pendidikan yang hanya berfokus kepada transformasi

¹⁹ Ruminiati, *Sosio-Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Gunung Samudera, 2016), h.10.

²⁰ Tim Pengembang Ilmu pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan (Bagian 2)* (Bandung: PT IMTIMA, 2007), h.75.

ilmu pengetahuan. Budaya yang dibangun oleh manusia atau masyarakat pada konteks ini mempunyai hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang lebih luas mengarahkan manusia kepada perwujudan budaya yang mengarah kepada kebaikan dan pengembangan masyarakat.²¹

Pendidikan menurut Amos Neolaka dan Grace Amialia A. Neolaka adalah kegiatan membudayakan manusia atau membuat orang berbudaya. Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan, perasaan dan karya manusia secara individu atau kelompok untuk meningkatkan kehidupan manusia (budaya bisa dalam bentuk benda nyata dan bisa juga bersifat abstrak). Komponen kebudayaan, yaitu: gagasan, ideologi, norma, teknologi dan benda. Pendidikan dan Kebudayaan didapat melalui belajar. Bagaimana kaitan pendidikan dengan kebudayaan? Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Makin banyak orang menerima pendidikan, makin berbudaya orang itu. Makin tinggi kebudayaan, makin tinggi pula pendidikan atau cara mendidiknya. Kebudayaan hanya bisa dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu aspek kehidupan, ada dalam kebudayaan. Anak manusia akan menjadi manusia, bila ia menerima pendidikan.²²

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan islam dapat dipahami beberapa perspektif, yaitu;

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, atau sistem pendidikan yang Islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

²¹ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h.1.

²² Amos Neolaka dan Grace Amialia Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), h.9.

2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban, sejak zaman Naba Muhammad Saw. sampai sekarang.²³

Jadi, dapatlah kita tarik sebuah benang merah bahwa pengertian dari pendidikan adalah sebuah kegiatan pemberian pengajaran dan pembelajaran yang termasuk pula didalamnya memberikan pengajaran dan pembelajaran yang sifatnya adalah mentransformasikan kebudayaan agar seiring berjalannya waktu, budaya dapat tumbuh dan berkembang sehingga dapat membantu dalam peningkatan kehidupan manusia atau masyarakat itu sendiri.

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. Dalam Standar Nasional Pendidikan sebagaimana digunakan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) komponen pendidikan terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen pengelolaan, sarana dan prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, lingkungan dan evaluasi pendidikan. Komponen-komponen ini mengalami paradigma baru dikarenakan pengaruh dari globalisasi, reformasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, pemahaman agama, filsafat, ideologi sebuah bangsa, perkembangan politik dan lainnya.²⁴

Pendidikan Islam juga melatih kepekaan (*sensibility*) para peserta didik sedemikian rupa, sehingga sikap hidup dan perilaku didominasi oleh perasan

²³ Afiful ikhwan. 2013. *Optimalisasi Masjid Dalam Pendidikan Anak*...h. 9.

²⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: KENCANA, 2009), h.16.

mendalam nilai-nilai etnis dan spiritual Islam. Mereka dilatih, sehingga mencari pengetahuan tidak sekedar untuk memuaskan keigintauan intelektual atau hanya untuk keuntungan dunia material bekal, tetapi juga untuk mengembangkan diri sebagai makhluk rasional dan saleh yang kelak akan memberikan kesejahteraan fisik, moral dan spritual bagi keluarga, masyarakat dan umat manusia. Pandangan ini berasal dari keimanan mendalam kepada Allah Swt.

Pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk mendidik seseorang menjadi hamba Allah yang saleh, sebagai pemimpin yang bertanggungjawab, manusia sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Berdasarkan konsep itu, pendidikan dipandang tidak berhasil atau tidak mencapai tujuan bila tidak ada perubahan pada diri peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Agar dapat terukur, sebelum melakukan proses pendidikan perlu dibuat rumusanrumusan yang jelas. Rumusan tersebut dapat digali dari sumber pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Pertama, tujuan pendidikan Islam yang diaplikasikan oleh Rasulullah Saw. pada masanya adalah untuk mencapai derajat ketakwaan yang sempurna. 25 Sebagaimana sabda beliau.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدٌ أَخْبَرَنَا بَرَاءَ بْنَ عَازِبٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ خَتَدَ هَذَا خَتْدَهُ خُنَّ خُنْتَيْدٍ ۖ وَاللَّيْلُ ۖ خَنُّ سَعِيدٍ ۖ إِنَّ أَبِي سَعِيدٍ

خُنُّ أَبِي يُزَيْرٍ ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ۖ خَوِي ۖ كَالَ سُلَيْمَانَ ۖ رَسُلُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ۖ وَسَلَّ النَّاسُ أَكْرَمَ كَالِ أَكْرَمٍ ۖ عَوْدٌ

... اللّٰهُ اَنْلَايُ ۖ

25 Ahmad Izzan & Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), h.61.

Telah menceritakan kepadaku Muhammad Telah mengabarkan kepada kami „Abdah dari „Ubaidillah dari Sa‘id bin Abu Sa‘id dari Abu Hurairah radhiallahu‘anhu dia berkata: Rasulullah Saw. ditanya, “Siapakah manusia yang paling mulia?” Beliau bersabda, “Orang yang paling bertaqwa dari mereka”... (HR. Bukhari No. 4321)²⁶

Hadis ini menunjukkan bahwa manusia yang paling mulia adalah yang paling tinggi tingkat ketakwaannya. Sikap takwa mengalahkan semua indikasi kemuliaan martabat yang lain. Simbol-simbol kemoderenan dan kesejahteraan yang dimiliki oleh seseorang tidak dapat mengalahkan sikap takwa. Itu berarti bahwa kendatipun seseorang memiliki keterampilan menggunakan teknologi mutakhir dan memiliki kekayaan yang melimpah, tetapi bila ia tidak bertakwa kepada Allah, maka ia sesungguhnya belum dapat dimasukkan ke dalam kategori orang yang paling mulia.²⁰

Kedua, pendidikan Islam bertujuan untuk memakmurkan bumi dan melestarikannya serta lebih jauh lagi untuk mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia dan sebagai kosekuensi logis setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Tujuan ini dalam rangka mengupayakan agar peserta didik mampu menjadi khalifah Allah di muka bumi, memanfaatkan, memakmurkannya, mampu merealisasikan eksistensi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu melestarikan bumi Allah ini, mengambil manfaat baik untuk kepentingan dirinya maupun untuk kemaslahatan semua yang ada di muka bumi ini. Tujuan pendidikan Islam sebagai pemimpin di muka bumi ini dipertegas juga oleh hadis Nabi Muhammad Saw.²¹

²⁶ <https://hadits.in/bukhari/4321> diakses pada hari Minggu, 24 Juli 2022, pukul 15.24 wib.

حَدَّثُوا أَنَّهُ أَلِيٌّ مَانٍ أَخْبَرَ هَا صُعَيْبٌ عَنْ الزُّبَيْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَنَّهُ سَأَلَ

بُنَّ حَتِيدَ اللَّيْلِيِّ حَنَّ حَتِيدَ اللَّيْلِيِّ عَنِ خُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَوْفًا مِمَّا أَهَى

سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَلُّ لُ شَطْكُ رَاعٍ

وَمَسِيُّ لُ حَنَّ رَخِيٍّ فَأَلِيمَ رَاعٍ وَيُؤْمَسِيُّ لُ حَنَّ رَخِيٍّ وَالرَّجُّ لُ

فِي أَيِّ سِرِّ رَاعٍ وَيُؤْمَسِيُّ لُ حَنَّ رَخِيٍّ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْعِ زَوْجٍ

رَاخِيَّتٌ وَهِيَ مَسِيُّ لُ حَنَّ رَخِيٍّ وَأَدْحَادِمٌ فِي مَالِ سَيِّدِ رَاعٍ وَيُؤْمَسِيُّ

لُ حَنَّ رَخِيٍّ كَالِ فَسَمِعُ يَوْلَاءٍ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

²¹Ahmad Izzan & Saehudin, *Ibid.*, h.89. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan...*h.62.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْبَرَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
وَالرَّجُّ لُ فِي مَالِ أَبِي رَاعٍ وَيُؤْمَسِيُّ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

مَسِيُّ لُ حَنَّ رَخِيٍّ فَصُطُّكَ رَاعٍ وَشُطُّكَ لُ مَسِيُّ لُ حَنَّ
رَخِيٍّ -

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib berkata, dari Az Zuhriy berkata, telah mengabarkan

kepadaku Salim bin „Abdullah dari „Abdullah bin „Umar radhiallahu“anhuma bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. telah bersabda, “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut”. Dia („Abdullah bin „Umar radhiallahu“anhuma) berkata, “Aku mendengar semua itu dari Rasulullah Saw. dan aku menduga Nabi Saw. juga bersabda; “Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya”. (HR. Bukhari No. 2232)²⁷

Melalui hadis di atas, hendaknya setiap muslim memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah pemimpin yang bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Untuk menciptakan seorang pemimpin yang bertanggungjawab tentunya dibutuhkan pendidikan yang berorientasi terhadap tujuan pendidikannya kepada pembentukan pemimpin yang bertanggungjawab, yakni pemimpin yang berkualitas, mampu melakukan pembaharuan dan mampu memimpin rakyat ke jalan kebenaran. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam dimensi hadis bertujuan untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang bertanggungjawab dan memiliki kualifikasi sebagai *khalifah fi al-ardhal*.

²⁷ <https://hadits.in/bukhari/2232> diakses pada hari Jum“at, 22 Juli 2022, pukul 17.26 wib.

Ketiga, tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi. Manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, yaitu memiliki multi potensi dan multi dimensi manusia. Dimensi tersebut adalah dimensi jasmani dan rohani. Dalam struktur jasmani dan rohani Allah Swt. memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang. Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar itu disebut dengan fitrah. Sedangkan dalam bahasa kita disebut dengan potensi.

Dalam diri manusia secara garis besar terdiri dari empat potensi utama yang secara fitrah dianugerahkan Allah Swt. kepadanya, yaitu *pertama*, potensi naluriah (*hidayat al-ghariziyat*) merupakan dorongan primer yang berfungsi memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. *Kedua*, potensi indrawi (*hidayat al-hisiyyat*) merupakan peluang manusia untuk mengenal dunia luarnya. *Ketiga*, potensi akal (*hidayat al-`qaliyat*) memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol-simbol, hal-hal abstrak, menganalisa dan membedakan yang benar dan yang salah. *Keempat*, potensi keagamaan (*hidayat al-diniyyat*), berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang lebih tinggi.

Mengenai fitrah manusia ini, dalam hadis Nabi Saw. dijelaskan bahwa setiap manusia yang terlahir ke alam dunia ini memiliki fitrah, dan fitrah tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan pendidikan yang mengitarinya, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad Saw. yaitu:²⁸

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِدْرِيسَ أَبِي إِخْبَرَ هَذَا خَدُّ الرَّزَاقِ أَخْبَرَهَا مَعْمَرُ بْنُ يَمَامٍ

حَنَّ أَبِي يُزَيْرٍ كَالرَّسُولِ كَالرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ وَسَلَّمَ مَا

مِنْ مَوْلٍ دِئَالِيٌّ زُدَّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَهْلَاهُ حُدَّاهِي وَيُوصِّرَاهِي نَمَّا

²⁸ Ahmad Izzan & Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan...*h. 90-91.

dalil-dalil dari Al-Qur‘an dan Sunnah dengan cara istinbath al-ahkam, yakni penggalan, penjelasan dan penerapan hukum.

Penggunaan istilah fiqih pada mulanya mencakup hukum-hukum agama secara keseluruhan, baik hukum-hukum yang berkaitan dengan keyakinan (aqidah) maupun yang berkaitan dengan hukum-hukum praktis (amaliyah) dan akhlaq. Dalam fiqih, dikenal istilah *al-fiqh al akbar* dan *al-fiqh al-ashghar*. Kedua istilah ini diperkenalkan oleh Imam Abu Hanifah, *al-fiqh al akbar* membahas tentang *kalam* atau *ushul al-din*, sedangkan *al-fiqh al-ashghar* membahas tentang *ushul al-fiqh* yakni pokok-pokok dan dasar-dasar pembinaan fiqih (metodologi hukum Islam).

Rasyid Ridha dalam Saifudin Nur mengartikan fiqih sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur‘an sebagai paham yang mendalam tentang hakikat-hakikat, dengannya seseorang yang memiliki pengetahuan akan menjadi bijaksana, mengamalkan dan berpendirian.

Pengertian fiqih tampak lebih luas dari sekadar paham. Ia berarti memahami kehendak pembicara sebagaimana yang diucapkannya, yakni paham dan mengerti kehendak Allah Swt. Namun karena kemampuan akal manusia tidak sama, maka kemampuan memahami kehendak dan wahyu Allah Swt. pun berbeda satu sama lain. Sebagaimana halnya suatu ilmu memiliki tingkat kebenaran yang relatif (*zhanniy*), maka demikian halnya dengan fiqih yang juga memiliki sifat relatif. Dari sisi ini, dapat dipahami mengapa Ibn Qayyim dalam tulisannya mengatakan bahwa perubahan dan perbedaan fatwa hukum dapat terjadi karena perubahan dan perbedaan waktu, ruang, kondisi, niat, dan manfaat. Dari sisi ini pula dipahami bahwa berlakunya fiqih (dalam pengertian produk ijtihad) sangat lokal, kondisional, dan kontekstual.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama Islam, fiqih berkembang menjadi disiplin ilmu (hukum Islam), mencakup hukum-hukum yang dibentuk berdasarkan syari‘ah, yang penggalannya memerlukan renungan yang mendalam, pemahaman, dan ijtihad. Singkat kata, fiqih berkembang menjadi suatu pengetahuan hukum Islam yang sistematis.

Al-Jurjaniy dalam Saifudin Nur mengemukakan bahwa fiqih adalah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran (melalui ijtihad) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh karena itu, Allah Swt. tidak bisa disebut sebagai *faqih* (ahli dalam fiqih), karena bagi-Nya segala sesuatu telah jelas. Sedangkan faqih perlu menjelaskan maksud dan kehendak Allah Swt. sebagai pembuat hukum atau syari'ah (*al-Syari'*). Pada saat ini, orang yang ahli tentang fiqih disebut dengan faqih atau dengan menggunakan jama'nya yakni *fuqaha*. *Fuqaha* termasuk dalam kategori ulama, meskipun tidak setiap ulama adalah fuqaha. Selanjutnya ilmu fiqih disebut pula dengan ilmu *furu'*, ilmu *al-hal*, ilmu *al-halal wa al-haram*, dan ilmu *al-syara'i wa al-ahkam*.

Selain definisi ilmu fiqih dari al-Jurjaniy dari madzhab Hanafi, ada juga yang mendefinisikan ilmu fiqih sebagai ilmu yang menerangkan segala hak dan kewajiban. Tentu saja definisi ini menunjukkan pengertian yang luas, tercakup di dalamnya segala aspek yang berkaitan dengan akidah.

„Abdul Wahhab Khallaf dalam Saifudin Nur mendefinisikan ilmu fiqih dengan pengetahuan (ilmu) tentang hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci, atau dengan kata lain, yurisprudensi atau kumpulan-kumpulan hukum-hukum syari'at Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci (baik *naqliy* maupun „*aqliy*).²⁸

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendorong ini macam-macam bentuknya yang berupa, fasilitas ada juga yang berupa kebijakan, partisipasi masyarakat, tenaga dan lain-lain. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang bertepatan di Desa Sibunga-bunga ini terdapat beberapa faktor pendukung diantaranya:

1. Digunakannya fasilitas yang dapat untuk digunakan penyelenggaran pemberdayaan pembelajaran pendidikan agama bagi siswa SD seperti; penggunaan masjid, halaman masjid, dan apa saja yang terdapat di dalam

²⁸²⁸Saifudin Nur, *Ilmu Fiqih: Suatu Pengantar Komprehensif*.h.15-17.

masjid tersebut, yang memungkinkan untuk melakukan pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Harus ada usaha untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang di didik secara seimbang. Maksudnya bila anak mendapatkan pendidikan secara fisik maka harus dibarengi dengan pendidikan rohani.
3. Semangat belajar anak-anak yang ada di Desa Sibunga-Bunga Hilir ini dalam belajar agama sudah dikategorikan dalam anak-anak yang sangat bersemangat, pada saat kegiatan magrib mengaji anak-anak di desa sibunga-bunga ini banyak juga yang ikut dalam magrib mengaji.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan Pendidikan Agama Islam di Desa Sibunga-bunga ini, yaitu pada anak keluarga muslim, baik orang tua, lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu internal dan eksternal yaitu:

1. Faktor internal yang dialami dari dalam anak-anak tersebut dari keluarga yang dimana keluarga kurang mendukung akan anak-anak mereka belajar agama, disebabkan karena pemahaman agama orang tua anak-anak di Desa Sibunga-Bunga Hilir sangat minim tentang agama makanya tidak heran jika anak-anak disini di panggil dulu baru datang, anak-anak disini belajar agamanya hanya di sekolah, dirumah mereka tidak diajarkan belajar agama, karena di sebabkan oleh ketidak tahuan orang tua tentang agama.

2. Faktor eksternal faktor ini disebabkan dari luar seperti lingkungan yang bisa di bilang di daerah sibunga-bunga ini termasuk daerah minoritas karena itu belajar agama hanya di dapat di sekolah, dan banyak orang tua membiarkan anak-anaknya yang masih jauh di bawah umur sudah bermain hendphone anak umur 7 tahun sudah bermain handphone dan orang tua tidak ada menidak anak tersebut supaya tidak bermain handphone.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang mendukung penelian yang peneliti lakukan yaitu:

1. Syaiful Akhyar Tanjung (UIN Medan, 2018) dalam skripsinya yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid pada Masjid Al-Falah di kelurahan Gelugur Darat 1 Kota Medan”, menyimpulkan bahwasanya Masjid Al-Falah telah mempergunakan fungsi masjid dengan baik sebagaimana fungsi masjid di zaman Rasulullah, menjadikan masjid sebagai pusat pelayanan sosial, pelayanan informasi dan komunikasi serra menjadikan masjid sebagai pendidikan kepada jamaah yang meliputi pendidikan anak santri TPA, pesantren kilat setiap bulan ramadhan, majelis ta’lim dan lomba festival anak sholeh.
2. Siti Nur Komaliah (IAIN SALATIGA, 2020) dalam skirpsinya yang berjudul “Pemberdayaan Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Bagi Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getesan”, menyimpulkan bahwasanya Masjid Umar Bin Khattab segai tempat belajar mengaji (TPA) pelatihan kuliah tujuh menit, kegiatan bank sampah, kegiatan pelatihan imam khatib di masjid. Di Masjid Umar Bin Khattab ini lebih menekankan pemberdayaan masjid dengan cenderung mengadakan kegiatan-kegiatan positif agar masyarakat Dusun Sleker termotivasi dan perhatian terhadap

masjid sehingga masjid tidak disebut dan dipandang sebagai tempat ibadah saja.

3. Ade Iwan Ridwanullah (UIN Sunan Gunung Jati, 2018) dalam skripsinya yang berjudul “Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid”, menyimpulkan kegiatan yang dilakukan pada Masjid Raya At-Taqwa berjalan dengan baik dan memperoleh katagorisasi nominasi masjid sebagai 10 masjid terindah dan termakmur se-Indonesia. Adapun optimalisasi pemberdayaan masyarakat berbasis masjid ini diantaranya: optimalisasi pemberdayaan spritual, ekonomi, kemasyarakatan, dan optimalisasi pemberdayaan seni budaya.

Berdasarkan ketiga penelitian diatas dapat di ketahui bahwasanya persamaan yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu adalah dengan memberdayakan masjid sebagai sarana menuntut ilmu atau sebagai tempat sarana pendidikan dan layanan informasi dan komunikasi serta menjadikan masjid sebagai pendidikan kepada jamaah yang meliputi pendidikan anak santri TPA, pesantren kilat setiap bulan ramadhan, Masjid Umar Bin Khattab sebagai tempat belajar mengaji (TPA) pelatihan kuliah tujuh menit, kegiatan bank sampah, kegiatan pelatihan imam khatib di masjid. Di Masjid Umar Bin Khattab ini lebih menekankan pemberdayaan masjid dengan cenderung mengadakan kegiatan-kegiatan positif agar masyarakat Dusun Sleker termotivasi dan perhatian terhadap masjid sehingga masjid tidak disebut dan dipandang sebagai tempat ibadah saja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN